Pada pagi hari, sekitar pukul 3.00 pagi, saya tidak bisa tidur walaupun hari tersebut adalah hari sekolah. Saya sudah bersabar dan mencoba untuk tidur, tetapi tetap saja saya tidak bisa tidur. Karena itu, saya memutuskan untuk masak, karena menurut saya disaat itu makanan akan membuat saya ngantuk lalu tertidur. Ketika saya sampai dapur dan memulai untuk masak, saya menyadarkan bahwa “mba” (asisten rumah tangga) saya sudah terbangun dan sedang membersihkan lantai rumah. Ia lalu menanyakan saya mengapa saya belum tertidur.  
             
            Saya lalu menjawab bahwa saya tidak bisa tertidur dan saya memberitahukannya bahwa ini bukan pertama kalinya saya seperti itu. Ia lalu menceramahkan saya untuk tidur karena jika tidak, saya tidak akan bisa focus disekolah nantinya. Saya lalu melanjuti masakan saya dan menanyakannya mengapa dia sudah bangun dari jam segini. Ia lalu mengatakan bahwa ia selalu bangun jam segini agar nantinya, jika nenek atau ibu saya sudah terbangun, semuanya sudah bersih dan mereka tidak mengeluh mengenai apapun. Saya lalu tertawa karena saya sendiri juga sadar bahwa kadang-kadang, orang-orang dirumah saya cerewet mengena hal-hal kecil. Lalu, ia menceritakan mengenai pekerjaannya sebelum menjadi asisten rumah tangga dirumah saya. Ia mengatakan bahwa ia sebelumnya bekerja disebuah perusahaan catering.  
   
             Ia lalu melanjutkan ceritanya dengan mengatakan bahwa bekerja sebagai asisten rumah tangga tidak segampang bekerja di perusahaan catering. Mau dari sisi efesisnsi, atau keuangan, ia mengatakan bekerja di perusahaan catering lebih menguntungkan. Tetapi, beberapa tahun yang lalu, perushaan tersebut keluar dari bisnis dan ia terpaksa untuk menace pekerjaan lain untuk membantu suaminya dalam sisi keuangan dan untuk membiayai anaknya yang seumuran dengan saya.  
   
            Walaupun bekerja sebagai asisten rumah tangga tidak gampang dan tidak menghasilkan uang sebanyak ia biasanya mendapatkan, ia selalu mencoba untuk memaksimalkan pekerjaannya sebagai asisten rumah tangga. Ia lalu melanjutkan ceritanya. Ia menceritakan bahwa nenek dan ibu saya seringkali lupa untuk memberikan ia uang untuk belanja. Karena itu, ia sering kali menggunakan uang sendiri untuk belanja agar hasil makanan dirumah selalu sesuai ekspektasi dan agar orang-orang dirumah yang merasa lapar sesudah kerja atau sekolah bisa langsung makan tanpa merasakan khawatir jika makanan sudah siap atau belum.  
   
             Saya sendiri sudah tau mengenai cerita tersebut sebelum ia menceritakannya ke saya karena saya sering kali melihatkannya sendiri. Menurut dia, walaupun dari sisikeungan bekerja sebagai asisten rumah tangga tidak sebanyak yang ia biasa dapatkan, jika hasil keuangannya cukup untung membiayai anaknya, ia akan selalu bekerja semaksimal mungkin.  Bahkan jika ia sampai harus mengorbankan uang sendirinya untuk kenikmatan saya dan keluarga saya. Ia menyatakan bahwa walaupun susah, ia tetap harus selalu melakukan hal-hal positif dan baik karena menurut dia, akhir-akhirnya semua akan kembali kepada tuhan dan akan ditimbang Allah dengan secara adil. Jika dengan cara berbuat baik akan membantukan kita mendekati surga, kenapa tidak selalu berbuat baik, dia lalu mengatakan.  
   
             Perilaku “mba” saya tersebut membuat saya ingin tahu jika ada benar dikatakan dalam Al-Quran. Dan benar sekali, setelah saya mencari-cari, perilaku tersebut mereflek dengan Ayat Al Quran yang berbunyi seperti ““*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.”* (QS. Al Mu’minun: 60)  
   
             Perilaku ia sangat merefleksikan ayat tersebut, karena ia selalu ingat bahwa perilaku-perilaku baik yang dia lakukan akan membantunya nanti di kehidupan akhirat. Menurut dia, asal penghasilannya cukup untuk membantu suaminya membiayai anaknya, ia akan selalu berbuat baik karena ia selalu ignat bahwa dengan perbuatan baik, tidak hanya orang-orang akan mengharigainya, tetapi juga akan membantunya dalam kehidupan akhirat nantinya. Perilaku wanita tersebut sebenarnya sangat baik untuk ditiru. Terkadang kita harus merefleksikan perilaku dan tujuan hidup dari kita sebagai manusia. Sebaiknya, satu contoh kehidupan dan perilaku yang terdapat dilihat dari pembantu tersebut cukup untuk merubahkan gaya hidup dan pola piker kita semua. Yang biasanya hanya melakukan perilaku baik untuk mendapatkan imbalan, menjadi melakukan perilaku baik dengan cara tulus dengan harapan Allah akan melihatnya dan menerimanya sebagai pahala untuk kehidupan akhirat pada nantinya.